

Problem Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik pada Mahasiswa Magang Madrasah Aliyah Paradigma Palembang

Nazarudin

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: nazarudin_uin@radenfatah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-04>

Abstract

This study is a case report primarily conducted to analyze the factors which brought about the unsuccessful implementation of learning with an optimal scientific approach administered by the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training students during the Internship III at Senior Islamic School Paradigma in Palembang. The research method employed was qualitative research. Data collection was carried out by direct communication techniques through observation and interviews. Meanwhile, the tools employed for data collection were observation guides and interview guides. The final results showed that the majority of Internship III students had inferior knowledge and practice in carrying out scientific learning. Some factors that dominated the lack of optimal learning with a scientific approach were incomprehension, unpreparedness, and the students' inability to manage time effectively. Only 3 (three) out of 15 (fifteen) respondents really understood, were ready and able to carry out procedural and scientific learning at its utmost.

Keywords: Learning methods, apprenticeship, teaching skills

Abstrak

Kajian ini merupakan sebuah laporan kasus (case report) yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi alasan tidak terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara optimal yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada kegiatan Magang III di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik komunikasi langsung melalui observasi dan wawancara. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa panduan observasi dan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Magang III memiliki pengetahuan dan praktek yang rendah dalam melaksanakan pembelajaran saintifik. Faktor yang mendominasi tidak maksimalnya pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut adalah ketidakpahaman, ketidaksiapan, dan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola waktu. Dari 15 orang mahasiswa hanya 3 (tiga) orang yang benar-benar paham, siap dan mampu melaksanakan pembelajaran saintifik yang prosedural dan maksimal.

Kata kunci: Metode pembelajaran, kegiatan magang, kemampuan mengajar

Pendahuluan

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiyah. Rusman (2015, p. 31). mengatakan bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi serta mengaktualisasikan kemampuannya. Sedangkan Sudarwan menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 itu menekankan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang meliputi langkah-langkah kegiatan: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Satori & Komariah, 2011, p. 54).

Pendekatan saintifik itu terdiri dari lima langkah (5M) yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar (mengasosiasi), menyimpulkan, serta mengkomunikasikan (membentuk jejaring), sebagaimana dijelaskan oleh Deti Rostika (2019). Selanjutnya, Amrizal (2016, p. 28) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan pengembangan dari tiga langkah kegiatan inti pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni: 1) eksplorasi kegiatan mengamati dan menanya; 2) elaborasi kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba dan mengasosiasi; 3) konfirmasi kegiatan mengkomunikasikan. Sebagaimana diketahui KTSP sudah diterapkan sejak lama, sehingga seharusnya tidak terdapat kendala khusus dalam penerapan kurikulum 2013 di setiap sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendekatan saintifik di atas, dapat dikemukakan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri dimana peserta didik diarahkan dan dibimbing pada kegiatan mengobservasi, menanya, mencoba, menalar dan membangun jejaring atau mengkomunikasikan untuk menyebarluaskan hasil belajar yang diperoleh. Sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiah dan membina keterampilan belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk keterampilan individu dalam mengembangkan diri peserta didik secara mandiri.

Pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014, p. 51). Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang tercipta diarahkan untuk

mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi bukan hanya diberi tahu.

Dalam penerapan pendekatan saintifik, peran guru adalah sebagai fasilitator. Pembelajaran seyogyanya sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah (Mulyasa, 2013, p. 42). Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Pembelajaran saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data/informasi, mengolah/menganalisis data/informasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan (Sani, 2014, p. 53).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa (Hosnan, 2014, pp. 34-35).

Kemendikbud melalui Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2013 yang dikutip oleh Ahmad Salim (2014) menjelaskan bahwa belajar saintifik mempunyai ciri khas sebagai berikut : 1) Proses pembelajaran harus bersifat yang logis, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Calon guru atau guru milenial seyogyanya sudah memahami kaidah dan prinsip-prinsip pembelajaran saintifik ini dan mampu menerapkannya. Namun demikian dalam tataran objektif ternyata tidak sedikit penelitian yang menyimpulkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami pendekatan saintifik ini (Rita & Rustivarse, n.d.; Shellaningsih, Koryati, & Deskoni, 2016). Untuk itulah, maka kajian sederhana ini dilakukan untuk mencari tahu apakah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah yang melaksanakan magang III di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang telah memahami dan mampu melakukan pembelajaran dengan pendekatan saintifik atau tidak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang melaksanakan Magang III. Jumlah mahasiswa dimaksud ada sebanyak 15 orang dari Program Studi yang bervariasi. Penelitian lapangan ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif.

Sugiyono (2013a, p. 15) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah, berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Selanjutnya dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013b, p. 305). Oleh karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menafsirkan data membuat kesimpulan atas temuannya.

Prosedur Penelitian

Data tentang penerapan pembelajaran saintifik diperoleh dari observasi yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali di minggu pertama mahasiswa dimaksud melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemudian pendalaman sebab akibatnya digali melalui teknik wawancara. Kesimpulannya diambil secara deskriptif.

Menurut Nawawi (2012, p. 67), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan karena peneliti menggambarkan/ melukiskan/memaparkan secara faktual dan obyektif

mengenai penerapan pembelajaran saintifik mahasiswa magang di Madrasah Aliyah Paradigma.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dan kontinuitas sehingga diperoleh kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Menurut Sugiyono (2010:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan sebanyak 5 (lima) kali tatap muka dalam semester ganjil tahun akademik 2019/2020 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penerapan Pendekatan Saintifik

No.	Aspek Yang Dinilai	T		Jumlah K T		T T		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Mengamati	6	40	6	40	3	20	15	100
2.	Menanya	3	20	6	40	6	40	15	100
3.	Mencoba	3	20	3	20	9	60	15	100
4.	Menalar	1	6,67	2	13,33	12	80	15	100
5.	Mengolah	2	13,33	2	13,33	11	73,3	15	100
6.	Menyimpulkan	3	20	6	40	6	40	15	100
7.	Mengkomunikasikan	3	20	6	40	6	40	15	100
Jumlah		21	140	31	206,7	53	253,3	105	700
Rata-rata		3	20	4,43	29,53	7,57	34,76	15	100

Keterangan: T = Terlaksana; KT = Kurang Terlaksana; TL = Tidak Terlaksana

Kegiatan pertama yang harus dilakukan guru adalah mengamati. Menurut Majid (2014, p. 211) kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Adapun prinsip-prinsip dalam mengamati menurut Majid (2014, p. 214) adalah sebagai berikut: *Pertama*, cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diamati untuk kepentingan pembelajaran. *Kedua*, banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diamati, makin sulit kegiatan mengamati itu dilakukan. Sebelum pengamatan dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati

cara dan prosedur pengamatan. *Ketiga*, guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan mengamati.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan, dari 15 orang mahasiswa magang III selanjutnya dalam penelitian ini disebut guru ternyata hanya 6 (enam) orang (40%) yang melakukan kegiatan mengamati dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 6 (enam) orang (40%) yang kurang tampak, dengan kata lain tampak ada atau dilaksanakan kegiatan mengamati tetapi hanya sepintas lalu saja. Kemudian ada 3 (tiga) orang (20%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Kegiatan kedua yang harus dilakukan guru dalam penerapan pendekatan saintifik adalah menanya. Kegiatan menanya atau bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir (Hasibuan & Moedjiono, 2009, p. 87). Sedangkan menurut Majid (2014, p. 234), bertanya adalah salah satu teknik untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan. Trianto (2007, p. 110) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya' yang merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual.

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan dari 15 orang guru ternyata hanya 3 (tiga) orang (20%) yang melakukan kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 6 (enam) orang (40%) yang kurang tampak. Kemudian ada 6 (enam) orang (40%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Mencoba merupakan komponen ketiga dalam Pembelajaran Saintifik. Aplikasi tindakan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Menurut Schoenherr yang dikutip oleh Hosnan (2014, p. 59) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Dengan eksperimen, siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan dari 15 orang guru ternyata hanya 3 (tiga) orang (20%) yang melakukan kegiatan mencoba dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 3 (tiga) orang (20%) yang kurang tampak. Kemudian ada 9 (sembilan) orang (60%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Kegiatan selanjutnya yang seyogyanya dilakukan guru dalam penerapan pendekatan saintifik adalah menalar. Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menurut Majid (Majid, 2014, p. 223) penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan dari 15 orang guru ternyata hanya 1 (satu) orang (6,67%) yang melakukan kegiatan menalar dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 2 (dua) orang (13,3%) yang kurang tampak, Kemudian ada 12 (dua belas) orang (80%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Kegiatan selanjutnya adalah mengolah. Pada tahapan mengolah ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dari 15 orang guru ternyata hanya 2 (dua) orang (13,3%) yang melakukan kegiatan menalar dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 2 (dua) orang (13,3%) yang kurang tampak, Kemudian ada 11 (sebelas) orang (73,3%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Kegiatan selanjutnya menyimpulkan. Pada dasarnya kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Dari 15 orang

guru ternyata hanya 3 (tiga) orang (20%) yang melakukan kegiatan menyimpulkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 6 (enam) orang (40%) yang kurang tampak, dengan kata lain tampak ada atau dilaksanakan kegiatan menyimpulkan tetapi hanya sepintas lalu saja. Kemudian ada 6 (enam) orang (40%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Selanjutnya mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan merupakan komponen kelima dalam Pembelajaran Saintifik. Daryanto (2014, p. 80) mengungkapkan bahwa kegiatan mengkomunikasikan dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini kendati tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu sehingga portofolio yang dimasukkan ke dalam file atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

Berdasarkan data tabel 1 di atas dari 15 orang guru ternyata hanya 3 (tiga) orang (20%) yang melakukan kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya ada 6 (enam) orang (40%) yang kurang tampak, dengan kata lain tampak ada atau dilaksanakan kegiatan mengkomunikasikan tetapi hanya sepintas lalu saja. Kemudian ada 6 (enam) orang (40%) yang tidak melaksanakan sama sekali.

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa 15 orang guru ini di Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 belum melaksanakan pembelajaran saintifik seperti yang menjadi tuntutan kurikulum 2013.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran saintifik, yaitu : 1) Faktor internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi, sikap dan terganggunya alat-alat indera dan organ gerak. 2) Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti dari lingkungan sekolah maupun masyarakat (Syah, 2010, p. 182).

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa peserta Magang III diperoleh alasan tidak terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sebagai berikut:

Tabel 2. Variasi Alasan dalam Penerapan Saintifik

No.	Nama Mahasiswa	Program Studi	Alasan
1	Khoiruddin	PAI Fiqih	Tidak siap
2	Dicky Reonaldho	PAI Fiqih	Tidak siap
3	Rika Enza	PAI Akidah Akhlahk	Keterbatasan waktu
4	Rizki Ramadhani Wilyan	PAI Akidah Akhlahk	Keterbatasan waktu
5	Deti Dausi	PAI Akidah Akhlahk	Tidak siap
6	Febiyola Yosiana	PAI SKI	Tidak siap
7	Bisman Ritonga	PAI SKI	Keterbatasan waktu
8	Siti Zuhriah	Pend. Agama Islam	Tidak siap
9	Siti Lestari	Pend. Agama Islam	Keterbatasan waktu
10	Refrinda Beli Chania	PAI Qur'an Hadits	Terlaksana
11	Faisal Tanjung	PAI Qur'an Hadits	Tidak siap
12	Yuliarti Dwi Septiandini	Pend. Agama Islam	Tidak siap
13	Titin Purnama Sari	Pend. Agama Islam	Tidak siap
14	Muh.Jumadi Adha	PAI Fiqih	Terlaksana
15	Amrina Rosyada	PAI Qur'an Hadits	Terlaksana

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa ada mahasiswa Magang III yang menyatakan paham dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis saintifik pun mereka siapkan tetapi karena keterbatasan waktu sehingga tidak semua komponen dalam pembelajaran saintifik dapat dilaksanakan. Responden 3 (PAI Akidah Akhlahk) dan Responden 4 (PAI Akidah Akhlahk) mengatakan bahwa mereka sudah merencanakan akan menggunakan pendekatan saintifik termasuk sudah menyiapkan media pembelajaran saintifik seperti *power point*, video termasuk game dan poster edukatif lainnya tetapi karena terlalu banyak pengantar untuk masuk ke per-komponan saintifik (misalnya dari mengamati ke menanya) maka yang terealisasi hanya 60 sampai 70% dari yang sudah direncanakan. Lain lagi dengan Responden 7 (PAI SKI) yang menyatakan bahwa gambar (video) menyebabkan siswa banyak mengajukan pertanyaan dan penjelasan untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak memakan waktu.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan di atas lebih disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa calon guru dalam mengelolala waktu atau mengalokasikan waktu untuk tahap demi tahap pembelajaran itu berlangsung. Mahasiswa lain yang dapat digolongkan dalam kategori kurang mampu mengelola waktu adalah

Responden 9 (Pend. Agama Islam). Semuanya ada 4 (empat) orang yang telah melaksanakan tapi tidak maksimal karena kurang piawai mengelola waktu.

Berbeda dengan mahasiswa di atas ada 8 (delapan) mahasiswa yang menjawab tegas tidak menyiapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Mereka adalah Responden 1 (PAI Fiqih), Responden 2 (PAI Fiqih), Responden 5 (PAI Aqidah Akhlak), Responden 6 (PAI SKI), Responden 8 (Pend. Agama Islam) dan Responden 13 (Pend. Agama Islam). Responden 11 (Pend. Bahasa Inggris), dan Responden 12 (Pend. Agama Islam).

Ketika ditanya lebih lanjut diperoleh jawaban bahwa mereka belum memahami pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP berbasis saintifik) baru mereka dapatkan di Madrasah Aliyah Paradigma. Hal ini terjadi, *diduga*, akibat dari lokasi Magang I dan Magang II yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau belum menggunakan Kurikulum 2013. Akibatnya, ketika Magang III yang kebetulan menggunakan Kurikulum 2013, mereka mengalami kesulitan.

Mahasiswa (peserta Magang III) yang terkategori baik karena mereka memahami pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan mampu mengimplementasikannya yaitu Responden 10 (PAI Qur'an Hadits), Responden 14 (PAI Fiqih) dan Responden 15 (PAI Qur'an Hadits). Mahasiswa (peserta magang III) yang terkategori baik berjumlah 3 orang.

Problem penerapan pendekatan saintifik di atas lebih banyak pada ketidaksiapan guru. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Uno (2011, p. 26) bahwa faktor guru memberikan pengaruh yang paling besar terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik. Kenyataan tersebut didorong oleh peran guru yang sangat strategis sebagai perencana, pelaksana dan evaluator suatu pembelajaran.

Simpulan

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang melaksanakan magang III (praktek mengajar) di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang sebagian besar belum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Faktor yang mendominasi tidak maksimalnya pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut adalah tidak siap (karena kurang paham dengan pendekatan saintifik) dan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola waktu. Dari 15 orang mahasiswa yang melaksanakan magang III (praktek mengajar) di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang hanya 3 (tiga) orang yang paham, siap dan melaksanakan pendekatan saintifik secara maksimal. Empat orang mahasiswa melakukan pendekatan saintifik tapi tidak maksimal, karena alasan keterbatasan waktu. Selanjutnya ada 8 (delapan) orang yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena alasan tidak siap.

Daftar Pustaka

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rahmatika, U., & Amrizal, A. (2016). Pemetaan Pembelajaran Biologi Berbasis Scientific Approach di SMA Negeri 1 Binjai. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(1).
- Rita, A., & Rustivarse. (n.d.). Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kasus Pada Guru Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Rostika, D., & Prihantini, P. (2019). Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 86–94.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendikia*, 12(1), 33–48.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shellaningsih, H., Koryati, D., & Deskoni. (2016). Analisis Kesulitan Guru dalam Meneapakan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal Profit*, 3(2).
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan; Problematika, Solusi dan Reformmasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.